

Fara Pradika Putri<sup>1</sup>, Sofa Amalia<sup>2</sup>, & Retno Firdiyanti<sup>3</sup>

## Abstract

One of the factors behind adolescent emotional intelligence is parental attachment. Adolescents who get good parental attachment can have good emotional intelligence. Parental Attachment consists of attachment to the father and mother. This study aims to determine the relationship between father's attachment and mother's attachment to emotional intelligence in early adolescence. The research design is correlational quantitative research with subjects in this study were 237 early adolescents aged 12-15 years and had both parents. The scale used in this study is an attachment scale using the Inventory of Parent and Peer Attachment Revised Version (IPPA-R) and an emotional intelligence scale using a scale based on Goleman's theory. Pearson's correlation analysis showed that there was a relationship between attachment of father ( $r = 0.288$ ;  $p < 0.05$ ) and mother ( $r = 0.415$ ;  $p < 0.05$ ) with emotional intelligence in early adolescence.

## Keywords

attachment mother and father, early adolescence, emotional intelligence

## 1 Pendahuluan

Remaja merupakan salah satu tahap dalam perkembangan manusia yang menjadi peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja awal dapat dikategorikan berada pada usia antara 12 hingga 15 tahun. Pada usia tersebut, remaja telah memasuki jenjang pendidikan sekolah menengah atas. Remaja tentunya mengalami masa transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah atas. Remaja yang baru saja memasuki sekolah menengah pertama akan merasa kurang puas dengan sekolah, kurang berkomitmen ketika sekolah, dan akan merasa kurang menyukai guru-gurunya (Santrock, 2012).

Remaja banyak mengalami perubahan-perubahan fisik, emosi, peran, kepribadian, serta perubahan relasi antar individu (Santrock, 2012). Dalam hal ini, remaja mengalami peningkatan pada emosinya sehingga remaja memiliki ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah. Tentu saja itu akan menyebabkan remaja cenderung memikirkan kepentingannya sendiri dibandingkan kepentingan orang lain dan memungkinkan remaja untuk menggunakan kekerasan dalam sebuah konflik (Basaria, 2019).

Seperti salah satu kasus kekerasan yang terjadi pada siswa SMP. Dilansir dari Wartaekonomi, kekerasan yang terjadi berupa penganiayaan dengan cara menangkap serta membanting korban ke lantai, kemudian wajah korban ditutup dengan sajadah dan tubuhnya ditendang berulang kali. Akibat dari kasus ini, korban dinyatakan meninggal dunia (Wuri, 2022). Adanya kasus tersebut mengungkap bahwa remaja saat ini masih belum memiliki kemampuan dalam pengaturan emosi. Oleh karena itu mengembangkan kecerdasan emosi pada remaja dianggap sangat penting.

Kecerdasan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami serta mengelola perasaan-perasaan

diri dan orang lain, dan dapat menghadapi berbagai macam tantangan (Sofiyanti *et al.*, 2020). Berbeda dengan kematangan emosi yang lebih menekankan pada remaja yang dapat mengontrol dirinya dan mampu untuk berpikir secara kritis (Hurlock, 1990). Dengan begitu kecerdasan emosi berartikan bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosi dapat memotivasi diri untuk mengatasi perasaannya, sehingga ketika remaja sedang berada dalam masalah akan tidak mudah cemas. Pada remaja laki-laki, biasanya cenderung tidak mampu ketika harus mengekspresikan emosinya, berbeda dengan remaja perempuan. Hal ini membuktikan bahwa remaja laki-laki cenderung memiliki kecerdasan emosi yang kurang baik jika dibandingkan dengan remaja perempuan (Santrock, 2012).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dalam aspek kecerdasan emosi generasi saat ini lebih rendah dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Hal ini disebabkan remaja merasa kesepian dan memiliki sifat pemurung, kurang sopan santun, mudah cemas, gugup, dan impulsif. Untuk mengurangi permasalahan-permasalahan tersebut, maka diperlukan kecerdasan emosi pada remaja awal. Kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan individu untuk mengenali perasaannya sendiri maupun perasaan orang lain, sehingga individu tersebut dapat memotivasi diri serta mengendalikan diri terhadap orang lain (Drigas & Papoutsis, 2020).

1, 2, 3 Universitas Muhammadiyah Malang  
Jl. Raya Tlogomas 246 Malang, Indonesia

## Corresponding author:

Putri, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia  
Email: farapradika@webmail.umm.ac.id

60 Dengan adanya kecerdasan emosi yang baik, remaja  
61 mampu menempatkan dirinya di lingkungan, mengendalikan  
62 emosi sesuai dengan situasi, dan dapat mengatur suasana  
63 hatinya. Namun sebaliknya, jika kecerdasan emosi remaja  
64 kurang maka emosi remaja tidak terkendali dan dapat  
65 menyebabkan remaja berperilaku agresif. Oleh sebab itu  
66 kecerdasan emosi menjadi sebuah keterampilan penting yang  
67 dapat menunjang kehidupan remaja sebab kecerdasan emosi  
68 diperlukan untuk menghadapi berbagai macam tantangan  
69 hidup dalam bidang akademis maupun bersosialisasi dengan  
70 masyarakat (Sofiyanti et al., 2020).

71 Adapun faktor – faktor yang melatarbelakangi adanya  
72 kecerdasan emosi menurut Goleman (2015), diantaranya  
73 yakni faktor keluarga. Keluarga merupakan pondasi utama  
74 bagi anak dalam mempelajari emosi. Dalam hal ini, orang  
75 tua memiliki peran penting untuk mengajarkan berbagai  
76 emosi yang nantinya akan menjadi bagian dari kepribadian  
77 anak. Perkembangan kecerdasan emosi dipengaruhi oleh  
78 interaksi antara orang tua dan anak. Kecerdasan emosi bisa  
79 diajarkan sejak bayi dengan memberikan berbagai ekspresi.  
80 Dengan keterampilan emosional pada usia remaja hingga  
81 paruh baya, anak akan menumbuhkan sikap percaya terhadap  
82 orang lain dan memiliki hubungan interpersonal yang  
83 efektif jika mendapatkan pengasuhan yang baik (Mónaco  
84 et al., 2019). Kemudian orang tua hendaknya mengenalkan  
85 mengenai pengalaman emosi serta berbagai aspek kehidupan  
86 sehari-hari. Selain itu, remaja dapat memiliki kepuasan  
87 hidup dan pengaruh positif yang lebih besar, minim stres,  
88 memiliki harga diri yang kuat, dan lebih banyak keterampilan  
89 interpersonalnya (Mónaco et al., 2019).

90 *Attachment* dengan orang tua diperlukan untuk membuat  
91 remaja mengalami perkembangan emosi yang baik. *Attach-*  
92 *ment* merupakan sebuah ikatan kasih sayang yang ditimbulkan  
93 dari adanya rasa percaya serta aman. Tentunya hal tersebut  
94 dapat diwujudkan dengan adanya hubungan yang baik dengan  
95 orang tua. Remaja yang memiliki *attachment* yang kuat  
96 dengan orang tua dapat membuat remaja jauh dari perasaan  
97 cemas, rasa tertekan, ketegangan emosi yang berhubungan  
98 dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa  
99 (Santrock, 2012).

100 Perkembangan serta pertumbuhan remaja yang baik  
101 tentunya membutuhkan sosok ayah dan ibu secara bersamaan.  
102 Ayah sebagai pencari nafkah dan pemimpin dalam keluarga  
103 tentunya memiliki peran untuk mendidik anggota keluarga.  
104 Selain itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang teratur  
105 dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan  
106 sosial, emosional dan kognitif remaja (Palintan et al.,  
107 2021). Oleh sebab itu, *attachment* ayah sangat dibutuhkan  
108 bagi perkembangan emosi remaja agar remaja dapat  
109 mengembangkan kecerdasan emosinya dengan baik.

110 Sedangkan ibu biasanya lebih banyak menghabiskan waktu  
111 dengan remaja. Ibu cenderung dapat memberikan kasih  
112 sayang, bersifat lembut, dan lebih peka terhadap rangsangan  
113 dari remaja. Dengan begitu, remaja akan menumbuhkan sikap  
114 empati kepada orang lain (Anggraini, 2017). *Attachment*  
115 pada ibu menjadi hal penting dalam kehidupan remaja,  
116 sebab hal tersebut merupakan sebuah langkah awal dalam  
117 proses perkembangan dan sosialisasi remaja dalam berbagai  
118 aspek kehidupan (Purnama & Wahyuni, 2017). Hal itu  
119 yang menyebabkan *attachment* ibu sangat dibutuhkan untuk

menumbuhkan perilaku sosial yang baik bagi remaja dalam  
lingkungan masyarakat.

Pada penelitian sebelumnya oleh Winarti et al. (2014) dan  
Utami & Pratiwi (2021), keduanya menunjukkan terdapat  
hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan  
anak terhadap kecerdasan emosi remaja. Hasil yang diperoleh  
yakni semakin tinggi kelekatan dengan orang tua, maka  
semakin tinggi kecerdasan emosi pada remaja. Kemudian  
menurut Wahab & Mansor (2017), kelekatan pada ibu, ayah,  
dan teman sebaya berkorelasi secara signifikan dengan  
kecerdasan emosi anak nakal di pusat rehabilitasi. Terlihat jika  
tidak ada perbedaan untuk kelekatan dengan ibu, kelekatan  
dengan teman sebaya terhadap kecerdasan emosi lintas  
jenis kelamin. Namun, terdapat perbedaan signifikan antara  
kelekatan ayah dengan anak nakal berdasarkan jenis kelamin  
yakni laki-laki dan perempuan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya  
dapat dilihat dari subjek penelitian, penelitian ini berfokus  
pada remaja awal dengan rentang usia 12 hingga 15  
tahun berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.  
Pada masa remaja, emosi anak meledak-ledak yang  
disertai dengan pertumbuhan fisik dan psikis. Dalam hal  
ini orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap  
kecerdasan emosi anak. Parental attachment dibangun  
dengan adanya kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan  
yang menunjukkan keterikatan antara remaja dengan orang  
tuanya. Orang tua harus dapat menunjang pertumbuhan serta  
perkembangan bagi anaknya dengan memenuhi kebutuhan  
emosional terutama bagi remaja. Maka dari itu peneliti  
ingin melihat seberapa besar hubungan antara parental  
attachment ayah dan ibu dengan kecerdasan emosi pada  
remaja awal. Kemudian penelitian ini juga menguji seberapa  
besar perbedaan antara kecerdasan emosi remaja awal ditinjau  
dari attachment dengan ayah dan ibu serta menguji perbedaan  
antara kecerdasan emosi remaja awal ditinjau dari jenis  
kelamin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) hubungan  
antara attachment ayah dengan kecerdasan emosi pada  
remaja awal dan (2) hubungan antara attachment ibu  
dengan kecerdasan emosi pada remaja awal. Adapun  
manfaat dari penelitian ini diantaranya manfaat praktis  
yang dapat menjadi acuan para orang tua untuk lebih  
memperhatikan kedekatan dengan anak. Selain itu penelitian  
ini pun diharapkan dapat memotivasi orang tua untuk selalu  
mengawasi perkembangan anak terutama pada kecerdasan  
emosinya. Tentunya kecerdasan emosi sangat penting bagi  
kehidupan bersosialisasi remaja ketika sudah dewasa kelak.  
Lalu terdapat pula manfaat teoritis dari penelitian ini yakni  
dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan antara  
parental attachment dengan kecerdasan emosi pada remaja  
awal di masa pandemi, serta menambah ketertarikan peneliti  
lainnya untuk mendalami topik penelitian ini agar kelak lebih  
banyak penelitian dengan hasil yang lebih baik lagi.

## Kecerdasan Emosi

Goleman (2015) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai  
suatu kemampuan individu dalam mengatur emosi dengan  
cara mengendalikan emosi, memiliki daya tahan ketika  
menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls,  
memiliki motivasi diri, mampu mengatur suasana hati,  
memiliki empati, dan mampu membangun hubungan

180 baik dengan orang lain. Selain itu individu pun dapat  
 181 mengendalikan perasaan pada dirinya dan dapat menjaga  
 182 perasaan orang lain. Emosi dapat berbentuk sedemikian  
 183 rupa dengan berbagai macam jenis serta nuansanya masing-  
 184 masing. Dalam hal ini, emosi dapat muncul dengan berbagai  
 185 situasi seperti emosi marah yang muncul bila tujuan  
 186 individu tidak tersampaikan, emosi senang muncul karena  
 187 ada perasaan dicintai, dan emosi takut yang muncul ketika  
 188 terdapat sebuah ancaman, dan lain sebagainya (Basaria, 2019).  
 189 Sehingga dapat diketahui bahwa kecerdasan emosi merupakan  
 190 kemampuan individu dalam memahami, berasimilasi, serta  
 191 mengatur emosinya maupun emosi orang lain untuk mencapai  
 192 pertumbuhan emosional hingga intelektual (Cejudo *et al.*,  
 193 2018).

194 Terdapat lima aspek yang mendasari kecerdasan emosi  
 195 menurut Goleman (2015) yaitu: (1) pengenalan diri, yaitu cara  
 196 individu dalam mengenali, mengetahui, dan menggunakan  
 197 perasaannya ketika mengambil sebuah keputusan. (2)  
 198 Mengelola emosi, yaitu sebuah kemampuan untuk mengelola  
 199 perasaan seperti rasa cemas, murung, marah dan kemampuan  
 200 dalam menghibur diri sendiri. (3) Memotivasi diri sendiri,  
 201 yaitu kemampuan individu dalam mengatur emosi untuk  
 202 mencapai sebuah tujuan. Individu dengan kemampuan ini  
 203 dapat lebih produktif, dapat berinisiatif, bertindak dengan  
 204 efektif, dan dapat bertahan dalam situasi kurang baik. (4)  
 205 Mengenali emosi orang lain atau empati yaitu kemampuan  
 206 individu dalam merasakan perasaan orang lain dan membina  
 207 hubungan baik dengan orang lain. (5) Keterampilan  
 208 sosial, merupakan suatu kemampuan yang berfokus pada  
 209 membangun hubungan dengan orang lain dan dapat dengan  
 210 cepat membaca situasi sekitar.

211 Kemudian terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi  
 212 munculnya kecerdasan emosi menurut Goleman (2015) yakni  
 213 diantaranya: (1) Keluarga, keluarga merupakan pendidikan  
 214 pertama bagi anak dalam mempelajari emosi. Orang tua  
 215 menjadi pembentuk perilaku anak yang nantinya akan  
 216 menjadi kepribadian anak seperti melatih hidup disiplin,  
 217 meningkatkan kemampuan berempati, membiasakan anak  
 218 untuk bertanggung jawab, dan sebagainya. (2) Lingkungan  
 219 masyarakat, kecerdasan emosi dapat berkembang sesuai  
 220 dengan perkembangan otak dan fisik anak. Dalam hal ini perlu  
 221 adanya rangsangan dalam pengendalian reaksi emosi untuk  
 222 mengubah pola emosi sesuai dengan usia perkembangan anak.

### 223 *Parental Attachment*

224 Keluarga merupakan lingkup terkecil dalam masyarakat yang  
 225 mana didalamnya terdapat interaksi antara orang tua dengan  
 226 anak. Keluarga menjadi sarana pendidikan, pembinaan,  
 227 mensosialisasikan nilai, serta mengembangkan kemampuan  
 228 anggota keluarga agar nantinya dapat bermasyarakat dengan  
 229 baik. Lalu keluarga juga dapat memberikan kepuasan  
 230 sosial yang sehat agar menjadi keluarga yang sejahtera  
 231 (Farantika *et al.*, 2020). Menurut Santrock (2012), yang  
 232 dimaksud dengan attachment atau kelekatan merupakan  
 233 suatu hubungan antar figur sosial dengan fenomena tertentu  
 234 yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik.  
 235 Parental attachment dapat memberikan pengaruh terhadap  
 236 perkembangan anak terutama dalam pemberian rasa nyaman  
 237 serta dukungan emosional. Ketika remaja mulai menjalin  
 238 relasi dengan orang lain, dukungan orang tua dapat membuat  
 239 remaja lebih percaya diri serta terbuka dengan dunia luar

(Dewi & Valentina, 2013). Berdasarkan pemaparan tersebut,  
 maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan  
 parental attachment yakni sebuah hubungan atau keterkaitan  
 antara orang tua dan anak dengan pemberian perlindungan  
 serta dukungan-dukungan bagi anak dalam berbagai aspek  
 kehidupan.

Parental attachment dapat dilihat melalui beberapa aspek  
 menurut Armsden & Greenberg (2018) yakni sebagai  
 berikut: (1) *Communication* atau komunikasi, komunikasi  
 merupakan sebuah aspek yang ditujukan untuk memperkuat  
 ikatan emosional orang tua dengan remaja. Remaja akan  
 membutuhkan kedekatan dan rasa nyaman berupa nasihat  
 dan perlindungan dari orang tua ketika merasa dalam  
 bahaya. (2) *Trust* atau kepercayaan, kepercayaan merupakan  
 sebuah aspek yang menekankan pada keyakinan remaja  
 pada orang tuanya bahwa mereka dapat membantu serta  
 memenuhi kebutuhannya. Kepercayaan akan muncul jika  
 hubungan diantara keduanya terjalin erat. (3) *Alienation* atau  
 keterasingan, keterasingan merupakan sebuah aspek yang  
 terkait dengan penghindaran serta penolakan terhadap seorang  
 figur orang tua. Aspek ini akan muncul jika attachment  
 tidak terjadi dengan semestinya, seperti orang tua yang tidak  
 memberikan dukungan kepada remaja. Hal tersebut akan  
 memunculkan rasa keterasingan remaja pada orang tuanya.

Terdapat beberapa macam pola attachment menurut  
 Bowlby (Putri, 2016) diantaranya: (1) *Secure attachment*,  
 merupakan sebuah pola yang terbentuk dari adanya rasa  
 percaya antara remaja pada orang tua. Remaja akan  
 menganggap orang tuanya sebagai sosok pendamping  
 yang penuh kasih sayang ketika remaja mencari tempat  
 berlindung dan selalu membantu ketika remaja mengalami  
 situasi yang sulit. Pada pola ini, remaja percaya bahwa  
 orang tua akan selalu ada untuknya. (2) *Anxious resistant  
 attachment*, merupakan sebuah pola yang terbentuk dari  
 adanya keraguan dari remaja terhadap sosok orang tua  
 yang tidak selalu ada untuknya akibat ketidakpastian orang  
 tua dalam membantu remaja ketika mengalami masalah.  
 Pada pola ini remaja mengalami kecemasan untuk berpisah,  
 cenderung bergantung, menuntut adanya perhatian, dan sulit  
 mengeksplorasi lingkungan. (3) *Anxious avoidant attachment*,  
 merupakan sebuah pola yang terbentuk dari adanya rasa tidak  
 percaya diri remaja ketika mencari kasih sayang orang tua.  
 Remaja merasa ditolak oleh orang tuanya ketika mencari  
 kenyamanan maupun perlindungan.

### 284 **Hubungan Parental Attachment dengan** 285 **Kecerdasan Emosi Pada Remaja Awal**

286 Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan kehidupan  
 287 yang mana dapat dikatakan sebagai masa transisi dari masa  
 288 kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut (Santrock, 2012), pada  
 289 masa remaja ini terjadi banyak perubahan baik perubahan  
 290 secara fisik, kognitif, maupun sosio-emosional. Hal tersebut  
 291 membuat remaja tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan  
 292 sekitarnya, sehingga memunculkan perilaku remaja yang  
 293 kurang sopan dan bertindak agresif baik secara verbal maupun  
 294 non-verbal. Terdapat beberapa kasus kekerasan yang terjadi  
 295 pada masa remaja awal. Untuk mengurangi kasus kekerasan  
 296 tersebut, salah satu hal yang harus dimiliki oleh remaja awal  
 297 adalah kecerdasan emosional (Basaria, 2019).

Dalam hal ini tentunya perlu adanya keterlibatan orang tua. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membantu tumbuh kembang remaja, salah satunya yakni perkembangan emosi. Kecerdasan emosi tidak berkembang sendiri namun perlu adanya sebuah proses. Keluarga menjadi tempat bagi remaja untuk mempelajari emosi mulai dari membangun interaksi dengan keluarga hingga mendapatkan berbagai pengalaman bersama keluarga (Anggraini, 2017).

*Parental attachment* sangat diperlukan untuk menjalin ikatan emosional. Remaja tentu akan mencari sosok figur untuk memberikan rasa nyaman dan rasa aman. Beberapa aspek yang membuat anak merasakan *parental attachment* yakni terjalannya komunikasi yang baik, adanya rasa percaya kepada figur orang tua, dan penolakan. Tentunya, remaja perlu memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi. Sebab kecerdasan emosi merupakan suatu kunci bagi kesuksesan individu ketika berinteraksi dengan masyarakat.

Dengan adanya *parental attachment*, maka remaja dapat mengendalikan diri, mengontrol diri, serta mengurangi tindak penyimpangan (Anggraini, 2017). Ketika remaja memiliki *attachment* yang nyaman dengan ayah, remaja cenderung mampu untuk berkomunikasi dengan baik dan berani untuk mengungkapkan perasaannya serta mengungkap masalah yang sedang dihadapinya (Sari et al., 2021). Oleh sebab itu ayah akan dianggap dapat menumbuhkan rasa percaya diri, memotivasi remaja untuk selalu berprestasi serta membiasakan remaja untuk mempertanggungjawabkan hal yang dilakukannya. Sedangkan *attachment* dengan ibu dapat membuat remaja memiliki kemampuan sosial yang tinggi, mudah berteman, dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial (Purnama & Wahyuni, 2017).

*Hipotesis H1*: Adanya hubungan antara *attachment* pada ayah dengan kecerdasan emosi pada remaja awal. *H2*: Adanya hubungan antara *attachment* pada ibu dengan kecerdasan emosi pada remaja awal.

## Metode

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pendekatan kuantitatif korelasional merupakan sebuah pendekatan yang mengacu pada teori tertentu yang mana penelitian berfokus pada hubungan antar variabel. Variabel yang digunakan merupakan sebuah variabel yang diukur menggunakan instrumen, sehingga hasil yang diperoleh berupa angka yang dapat dianalisis menggunakan statistik (Creswell, 2017). Dalam hal ini peneliti menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data dan kemudian data akan dianalisis menggunakan Korelasi *Pearson Product Moment* dan pada perangkat SPSS for Windows.

### Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *non-probability sampling*. *Non probability sampling* merupakan sebuah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama kepada anggota populasi untuk menjadi sampel (Sugiyono, 2018). Dalam *non-probability sampling*, terdapat salah satu teknik yaitu teknik *voluntary sampling*. Dalam teknik *voluntary*

*sampling*, responden mendapatkan kebebasan untuk terlibat atau tidak dalam penelitian. Dalam hal ini, pengisian kuesioner dapat dilakukan jika responden memenuhi kriteria (Syadidurrahmah et al., 2020). Kriteria subjek penelitian ini mengacu pada remaja awal berusia 12 sampai 15 tahun berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan dan memiliki kedua orang tua. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 237 orang.

### Variabel dan Instrumen Penelitian

Terdapat dua variabel pada penelitian ini, diantaranya variabel bebas (variabel X) yang berupa *parental attachment* atau kelekatan dengan orang tua, yakni penilaian remaja mengenai ikatan antara remaja dengan orang tuanya yang terjalin dengan kuat sehingga memunculkan adanya rasa nyaman dan sikap terbuka. Variabel *parental attachment* akan diukur menggunakan skala *IPPA-R (Inventory of Parent and Peer Attachment Revised Version)* yang disusun oleh Armsden & Greenberg (2018) kemudian diadaptasi oleh Maharani (2018). Skala tersebut berjumlah 50 item yang terdiri dari 25 item untuk mengukur kelekatan dengan ayah serta 25 item lainnya untuk mengukur kelekatan dengan ibu. Skala berupa skala likert yang terdiri dari lima alternatif jawaban yakni (5) sangat sering, (4) Sering, (3) Kadang-kadang, (2) jarang, dan (1) tidak pernah. Aspek yang diukur pada skala diantaranya adalah *parent trust* (percaya pada orang tua), *parent communication* (komunikasi dengan orang tua), dan *alienation* (keterasingan).

Kemudian variabel terikat (variabel Y) berupa kecerdasan emosi yakni penilaian remaja awal mengenai gambaran bagaimana dirinya memahami perasaan diri sendiri, mengatur emosinya, meningkatkan motivasi diri, memahami perasaan orang lain, serta berhubungan baik dengan orang lain. Variabel kecerdasan emosi akan diukur menggunakan kuesioner kecerdasan emosi yang disadur dari Rezkiki et al. (2021). Skala tersebut berjumlah 30 item dengan 24 item favorable dan 6 item unfavorable. Skala tersebut berjumlah 30 item dengan 24 item positif dan 6 item negatif. Skala ini berupa skala likert yang terdiri dari empat alternatif jawaban yakni: (4) sangat setuju, (3) setuju, (2) tidak setuju, dan (1) sangat tidak setuju. Aspek yang diukur pada skala diantaranya adalah pengenalan diri (item nomer 1, 2, 3, 4, 5, 21, 27 29), mengelola emosi (item nomer 6, 7, 8, 10, 11, 28), memotivasi diri sendiri (item nomer 9, 12, 13, 14, 15, 26, 30), empati (item nomer 16, 17, 19, 20), dan keterampilan sosial (item nomer 18, 22, 23, 24, 25).

Setelah dilakukan *try out* terhadap 50 responden maka diperoleh jumlah item valid variabel *parental attachment* pada ayah tidak ada item gugur sebab nilai reliabilitas mencapai nilai 0.930 dengan nilai indeks validitas sebesar 0.091-0.822. Kemudian variabel *parental attachment* pada ibu terdapat item valid sebanyak 23 dengan nilai reliabilitas sebesar 0.908 dan nilai indeks validitas 0.236-0.770. Selanjutnya pada variabel kecerdasan emosi dapat diperoleh jumlah item valid sebanyak 22 dengan nilai indeks validitas sebesar 0.262-0.656 dan dengan nilai reliabilitas 0.864. Kedua variabel dinyatakan reliabel ketika nilai Cronbach's Alpha menunjukkan nilai  $p > 0.70$ .

**Tabel 1.** Hasil Analisis Deskriptif

Kategori	Interval	Frekuensi	%
Parental Attachment (ayah)			
Rendah	T score < 50	108	45.6
Tinggi	T score > 50	129	54.4
Parental Attachment (ibu)			
Rendah	T score < 50	108	45.6
Tinggi	T score > 50	129	54.4
Kecerdasan emosi			
Rendah	T score < 50	124	52.3
Tinggi	T score > 50	113	47.7

**Tabel 2.** Hasil Uji Analisis Korelasi Pearson

	r	Sig.	Keterangan
Kecerdasan Emosi - Attachment Ayah	0.288	< 0.001	H1 diterima
Kecerdasan Emosi - Attachment Ayah	0.415	< 0.001	H2 diterima

**Tabel 3.** Hasil Uji Beda Kecerdasan Emosi Remaja Awal Ditinjau dari Jenis Kelamin

	Mean	Sig.	Mean Difference
Kecerdasan Emosi			
Laki-laki	48.3280	0.012	-3.24816
Perempuan	51.5761	0.012	-3.24816

**Tabel 4.** Hasil Uji Beda Kecerdasan Emosi Remaja Ditinjau dari Parental Attachment dengan Ayah dan Ibu

	Mean	Sig.	Mean Difference
Ayah			
Jenis Kelamin			
Laki-laki	51.8657	0.005	3.62437
Perempuan	48.2413	0.0005	3.62437
Ibu			
Jenis Kelamin			
Laki - laki	50.5893	0.380	1.14469
Perempuan	49.4446	0.380	1.14469

## Prosedur dan Analisis Data Penelitian

Dalam penelitian ini, diawali dengan tahap persiapan. Tahap persiapan dilakukan dengan membuat latar belakang dan kajian teori mengenai permasalahan yang akan diteliti yakni *parental attachment* dan kecerdasan emosi pada remaja awal. Setelah tahap pertama sudah dilakukan, tahap selanjutnya yakni tahap pelaksanaan. Pada tahap tersebut, peneliti akan menyebarkan skala penelitian. Peneliti menggunakan skala *IPPA-R (Inventory of Parent and Peer Attachment Revised Version)* milik [Armsden & Greenberg \(2018\)](#) yang diadaptasi oleh [Maharani \(2018\)](#) untuk mengukur *parental attachment* dan kuesioner kecerdasan emosi yang disadur dari [Rezki et al. \(2021\)](#) berdasarkan aspek kecerdasan emosi Goleman. Kemudian skala disebar menggunakan google form dan kuesioner kepada subjek remaja awal berusia 12-15 tahun di sekolah. Ketika menyebarkan kuesioner, terdapat subjek yang tidak mengisi secara lengkap sehingga teknik pengambilan subjek menggunakan teknik *non-probability sampling*. Tahap terakhir yakni tahap analisis data, data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan perangkat SPSS dengan melakukan *try out* terlebih dahulu kepada 50 responden dan kemudian keseluruhan data akan diuji menggunakan Korelasi *Pearson Product Moment*. Setelah melakukan analisis maka dapat diketahui hasil apakah terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

## Hasil

Responden dalam penelitian ini merupakan remaja awal berusia 12 hingga 15 tahun (usia SMP) berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan dan memiliki orang tua. Sampel responden dalam penelitian ini sebanyak 237 remaja. Terdapat 114 remaja laki-laki dan 123 remaja perempuan.

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 237 responden terdapat 45.6% (108 orang) dengan kategori yang rendah dalam *parental attachment* dengan ayah maupun ibu. Sedangkan sisanya, sebesar 54.4% (129 orang) memiliki kategori yang tinggi. Selanjutnya untuk variabel kecerdasan emosi, terdapat 52.3% (124 orang) dengan kategori yang rendah dan sisanya yaitu 47.7% (113 orang) masuk dalam kategori yang tinggi.

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa hipotesis penelitian diterima dengan nilai signifikansi sebesar  $< 0.001$  ( $p < 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel *parental attachment* pada ayah dan ibu dengan kecerdasan emosi berkorelasi secara signifikan. Kemudian diperoleh nilai korelasi sebesar 0.288 pada ayah dan 0.415 pada ibu yang

menunjukkan adanya hubungan positif. Sehingga diketahui bahwa semakin tinggi *parental attachment*, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosi remaja awal. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tinggi *parental attachment* maka semakin rendah pula kecerdasan emosi remaja awal.

Berdasarkan hasil analisis uji beda menggunakan Independent Sample T-Test, maka dapat diketahui bahwa kecerdasan emosi pada remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Dengan nilai rata-rata remaja perempuan 51.5761 dan pada remaja laki-laki sebesar 48.3280 dengan perbedaan diantara kedua nilai rata-rata tersebut -3.24816. Namun jika dilihat dari nilai signifikansi, tidak terlihat perbedaan yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan. Sebab nilai signifikansi antara keduanya menunjukkan nilai 0.012 ( $p < 0.001$ ).

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa kecerdasan emosi pada remaja laki-laki maupun perempuan jika ditinjau dari *parental attachment* dengan ayah memperoleh nilai rata-rata remaja laki-laki sebesar 51.8657, lebih tinggi dibandingkan pada remaja perempuan sebesar 48.2413. Kemudian jika dilihat dari nilai signifikansi, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan. Sebab nilai signifikansi menunjukkan nilai 0.005 ( $p < 0.001$ ).

Kemudian kecerdasan emosi pada remaja laki-laki maupun perempuan jika ditinjau dari *parental attachment* dengan ibu, remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Dengan nilai rata-rata remaja laki-laki 50.5893 dan pada remaja perempuan sebesar 49.4446 dengan perbedaan diantara kedua nilai rata-rata tersebut 1.14469. Namun jika dilihat dari nilai signifikansi, tidak terlihat perbedaan yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan. Sebab nilai signifikansi antara keduanya menunjukkan nilai 0.380 ( $p < 0.001$ ).

## Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara attachment ayah dengan kecerdasan emosi pada remaja awal dan hubungan antara attachment ibu dengan kecerdasan emosi pada remaja awal. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi *parental attachment* maka akan semakin tinggi pula kecerdasan emosi pada remaja awal. Sebaliknya, semakin rendah *parental attachment* akan membuat kecerdasan emosi remaja awal menjadi rendah. Dalam hasil yang telah diperoleh, *parental attachment* dengan ibu memiliki korelasi yang lebih tinggi terhadap kecerdasan emosi dibandingkan *parental attachment* dengan ayah. Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara *parental attachment* dengan kecerdasan emosi pada remaja awal. Begitu pun dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarti et al. (2014), hasilnya membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *parental attachment* dengan kecerdasan emosi remaja.

Memasuki usia remaja, remaja cenderung sudah bisa memahami kemampuan pada dirinya, dapat berpikir lebih dewasa, berperilaku dengan lebih baik, bertindak sesuai dengan kebutuhan, dan dapat mengatur emosinya. Emosi akan terlihat berbeda pada setiap situasi, seperti marah ketika tujuannya tidak tercapai, bahagia ketika mendapat kabar baik, gelisah ketika menghadapi sebuah masalah, dan lain sebagainya. Remaja yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah akan cenderung keliru ketika mengekspresikan emosinya terutama saat dihadapkan pada suatu situasi yang tidak terduga. Jika remaja tidak dapat mengatur emosinya dengan baik, maka akan muncul perilaku penyimpangan remaja seperti bullying, perilaku agresif, mencuri, merampok, dan lain sebagainya (Wahab & Mansor, 2017). Remaja akan mengutarakan ketidakpuasannya dengan menyakiti diri sendiri atau orang lain yang ada di sekitarnya sebagai bukti dalam mengekspresikan perasaan dan untuk mendapatkan perhatian.

Remaja sangat diharapkan memunculkan kecerdasan emosi yang baik agar dapat mengenali emosi pada dirinya dan dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Masalah perilaku dikalangan remaja dapat dihindari jika remaja memunculkan kecerdasan emosi yang baik. Oleh sebab itu, untuk memunculkan kecerdasan emosi yang baik pada remaja, perlu adanya *parental attachment*. *Attachment* ketika masa remaja merupakan kelanjutan dari *attachment* yang diberikan oleh orang tua kepada anak di awal kehidupan dan akan terus berlanjut sepanjang masa kehidupannya (Kartika & Qodariah, 2012). Pada kondisi tersebut, bentuk *attachment* yang dibutuhkan oleh remaja bukan lagi berfokus pada *attachment* fisik, namun lebih menekankan kepada *attachment* emosional. Remaja sudah mulai membutuhkan rasa nyaman serta kedekatan dengan kedua orang tuanya. Sebab remaja merasa orang tua dapat menerima dirinya dan selalu berada disisinya.

*Attachment* pada dasarnya diartikan sebagai ikatan kasih sayang yang berjalan dalam jangka waktu yang lama dengan intensitas substansial. Interaksi antara orang tua dan anak merupakan sebuah proses timbal balik atau dua arah. Idealnya, anak dapat melakukan hubungan sosial dengan orang tua begitu pula orang tua yang melakukan hubungan sosial dengan anaknya (Santrock, 2012). *Attachment* dengan orang

tua dapat membantu remaja terlepas dari perasaan cemas dan kemungkinan perasaan tertekan atau ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam variabel kecerdasan emosi, aspek motivasi diri memperoleh nilai yang paling tinggi dibandingkan dengan aspek lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa remaja awal sudah sangat baik dalam mengendalikan diri pada hal-hal yang berguna. Remaja juga sudah dapat melakukan tugas dengan lebih efektif, walaupun remaja masih cenderung memfokuskan berbagai hal kepada dirinya sendiri. Kemudian, aspek yang memiliki nilai rendah yaitu pada aspek mengelola emosi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damara et al. (2020) bahwa aspek mengelola emosi mendapat nilai rendah akibat pengendalian diri remaja yang cenderung belum sempurna. Hal ini dapat terjadi sebab pada masa remaja, remaja cenderung memiliki energi yang besar serta emosi yang meluap-luap sedangkan remaja masih sangat kurang dalam mengendalikan dirinya.

Kemudian pada variabel *parental attachment* ayah maupun ibu diketahui bahwa aspek *trust* (kepercayaan) menunjukkan nilai yang tinggi dibandingkan dengan aspek lainnya. Tentunya hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Pratiwi (2021), bahwa aspek *trust* merupakan aspek yang memperoleh nilai paling tinggi. Dengan adanya perhatian orang tua yang stabil, dapat menjadikan remaja mempelajari bahwa dirinya dapat mempercayai orang lain di sekitarnya (Iftinan & Junaidin, 2021).

Maka dapat diketahui bahwa sosok ayah dipercaya bisa memberikan perhatian dan dukungan yang membuat remaja memunculkan rasa diterima, diperhatikan, dan memiliki rasa percaya diri (Sari et al., 2021). Ketika remaja dapat mengembangkan rasa percaya pada ayah, maka remaja akan memiliki pemahaman bahwa teman sebayanya dapat dipercaya, dapat memahaminya, dan dapat menerima dirinya. Kemudian ayah pun harus terlibat dalam mengasuh remaja. Ayah lebih bisa untuk berkomunikasi dengan remaja dengan membuat suasana yang nyaman bagi remaja. Hal ini dilakukan supaya remaja memiliki sifat berani dalam berbagai hal seperti mengutarakan perasaan, pendapat, dan berani dalam menghadapi sebuah masalah. Ketika remaja dapat merasakan percaya kepada ibunya, remaja akan merasa bahwa ibu dapat memahami serta menerima dirinya dengan baik dan mendapatkan rasa aman dari ibu. Ibu tentunya memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang anak. Ibu merupakan sosok yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan remaja. Ibu pun memiliki tugas untuk memenuhi segala kebutuhan serta memberikan rasa aman dan nyaman bagi remaja. Oleh sebab itu, diharapkan ibu mampu memberikan pengertian kepada remaja untuk membuat hubungan yang baik.

Kemudian dari hasil uji beda antar jenis kelamin, dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada remaja laki-laki dan perempuan. Begitupun dengan perbedaan kecerdasan emosi yang ditinjau dari *parental attachment* ayah maupun ibu, tidak terlihat adanya perbedaan antara remaja laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahab & Mansor (2017), yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosi pada remaja nakal laki-laki dan perempuan di pusat rehabilitasi. Penelitian tersebut menemukan bahwa remaja perempuan lebih dekat

dengan ayah dibandingkan dengan remaja laki-laki. Namun, pada penelitian lain menemukan bahwa remaja perempuan memiliki attachment yang lebih kuat dengan ayah dan ibu dibandingkan dengan laki-laki.

Berdasarkan proses penelitian hingga memperoleh hasil, peneliti mengalami dan menemukan beberapa hambatan sehingga memiliki keterbatasan. Keterbatasan dari penelitian ini yaitu dalam pengambilan data serta informasi responden menggunakan kuesioner terkadang tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya akibat adanya perbedaan persepsi, pemahaman, dan kejujuran pada setiap responden. Selain itu peneliti tidak mencantumkan keterangan yang spesifik pada status orang tua sehingga peneliti harus melakukan konfirmasi kepada responden dan hal tersebut memakan waktu.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh hasil berupa adanya korelasi signifikan yang positif antara parental attachment pada ayah dan ibu dengan kecerdasan emosi pada remaja awal. Kemudian tidak ada perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosi pada remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Tidak ditemukan pula perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosi remaja awal jika ditinjau dari parental attachment pada ayah dan ibu. Dengan demikian, parental attachment yang baik dapat membuat remaja memiliki kepuasan hidup, memiliki pengaruh positif yang baik, tidak mudah mengalami stres, memiliki harga diri yang kuat, serta kemampuan interpersonal yang baik. Sebaliknya, jika hubungan antara remaja dengan orang tuanya buruk maka remaja lebih mudah untuk memunculkan perilaku menyimpang, sering membuat masalah, serta mengalami kesulitan dalam meregulasi emosinya.

Implikasi dari penelitian mengenai hubungan parental attachment dengan kecerdasan emosi pada remaja awal bagi beberapa pihak diantaranya: (1) Bagi remaja awal diharapkan untuk lebih meningkatkan kecerdasan emosinya terutama pada aspek mengelola emosi, sebab mengelola emosi memiliki banyak kegunaan dalam kehidupan sehari-hari. Remaja yang memiliki aspek mengelola emosi yang tinggi tentu dapat memposisikan emosinya sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi. Dengan begitu, remaja mampu untuk mengatur dirinya sendiri. (2) Bagi orang tua dapat lebih memperhatikan kebutuhan anaknya di masa remaja awal termasuk dalam mengembangkan kecerdasan emosinya. Bagi orangtua diharapkan mampu untuk membangun kelekatan yang lebih baik dengan menyisihkan waktunya untuk mengobrol atau menghabiskan waktu bersama, sehingga remaja lebih merasa diperhatikan dan mendapatkan kasih sayang yang cukup. Selain itu, remaja akan merasa lebih aman dan nyaman untuk berada di sekitar orang tuanya. (3) Bagi tenaga pendidik diharapkan untuk memperhatikan perilaku-perilaku remaja ketika di sekolah, mengingat saat ini pembelajaran sudah mulai dilakukan sepenuhnya di sekolah. Tentu tenaga pendidik memiliki peran dalam membangun kecerdasan emosi remaja. Pihak sekolah dapat melakukan konseling rutin maupun evaluasi untuk melihat perkembangan kecerdasan emosi pada remaja. (4) Kemudian bagi peneliti lain yang meneliti tema serupa, sebaiknya lebih memperhatikan karakteristik dari responden penelitiannya. Dapat berupa jenis kelamin, status pernikahan orang tua,

maupun status pekerjaan orang tua. Selain itu, peneliti lain pun dapat menggabungkan variabel lain dan responden dengan usia perkembangan yang berbeda.

## Referensi

- Anggraini, N. (2017). *Hubungan antara persepsi remaja terhadap secure attachment dari ibu dengan kecerdasan emosional pada remaja akhir* (Undergraduate Thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta). <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/579/>
- Armsden, G., & Greenberg, M. T. (2018). *Inventory of parent and peer attachment (IPPA) (Parent and peer version)*. Retrieved from <https://docsbay.net/bennett-chair-of-prevention-research>
- Basaria, D. (2019). Gambaran kecerdasan emosi pada remaja di pulau Jawa dan Bali. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 81–100. <https://doi.org/10.24912/provita.v12i1.5055>
- Cejudo, J., Rodrigo-Ruiz, D., López-Delgado, M. L., & Losada, L. (2018). Emotional intelligence and its relationship with levels of social anxiety and stress in adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(6), 1-11. <https://doi.org/10.3390/ijerph15061073>
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Edisi ketiga*. Pustaka Belajar.
- Damara, G., Yolivia, D., & Aviani, I. (2020). Hubungan kelekatan dengan kecerdasan emosi pada siswa SMA. *Proyeksi*, 15(2), 151–160. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.15.2.151-160>
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181–189. <https://doi.org/10.24843/JPU.2013.v01i.01.p18>
- Drigas, A., & Papoutsis, C. (2020). The need for emotional intelligence training education in critical and stressful situations: The case of covid-19. *International Journal of Recent Contributions from Engineering, Science & IT (IJES)*, 8(3), 20-36. <https://doi.org/10.3991/ijes.v8i3.17235>
- Farantika, D., Dwi Kurniasari, R., & Kholida, A. (2020). Attachment building between parents and children during the pandemic covid-19. *International Webinar Series-Educational Revolution in Post Covid Era*, 39-47. <http://conference.um.ac.id/index.php/ksdp/article/view/102>
- Goleman, D. (2015). *Emotional intelligence: Mengapa EI lebih penting daripada IQ (Alih bahasa: T. Hermaya)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. PT. Erlangga.
- Iftinan, Q., & Junaidin. (2021). Hubungan antara kelekatan orang tua (Ibu) terhadap kecerdasan emosi pada siswa kelas XII jurusan IPA SMAN 1 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Psimawa*, 4(1), 61–68. <https://doi.org/10.1234/jp.v4i1.1273>
- Kartika, E. A., & Qodariah, L. (2012). Hubungan antara parental attachment dan peer attachment pada siswa kelas VIII SMPIT As-Syifa Boarding School, Subang. *Jurnal Psikologi*, Universitas Padjadjaran. <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2016/11/Endita-Ayumi-Kartika.pdf>
- Maharani, E. P. (2018). *Kelekatan orangtua (parent attachment) dan kesehatan sosial-emosional (social emotional health) pada remaja* (Undergraduate Thesis, Faculty of Psychology and Social Sciences, Universitas Islam Indonesia).

- Mónaco, E., Schoeps, K., & Montoya-Castilla, I. (2019). Attachment styles and well-being in adolescents: How does emotional development affect this relationship? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *16*(14), 1-17. <https://doi.org/10.3390/ijerph16142554>
- Palintan, T. A., Mustary, E., Ashari, N., & Safitri, D. (2021). Peran ayah dalam pendampingan pembelajaran jarak jauh. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)*. <https://ojs.unm.ac.id/Temilnas/article/view/20027>
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (Attachment) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi*, *13*(1), 30-40. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>
- Putri, A. (2016). *Hubungan kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional remaja (Studi kasus di SMP Negeri Jakarta)* (Undergraduate Thesis, Universitas Negeri Jakarta).
- Rezkiki, F., Kartika, I. R., Arye Gemilang, F., Meiyersi, H. (2021). Deskripsi kecerdasan emosional remaja selama school from home (SFH). *Jurnal Human Care*, *6*(1), 192-199. <http://dx.doi.org/10.32883/hcj.v6i1.1130>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span development: Perkembangan masa hidup edisi ketigabelas*. PT. Erlangga.
- Sari, A. R., Roslita, R., & Anggreny, Y. (2021). Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional remaja. *Jurnal Cakrawala Promkes*, *3*(1), 9-16. <https://doi.org/10.12928/jcp.v3i1.2875>
- Sofiyanti, I., Adawiyah, R., Pratiwi, M. A., Wardani, N. A., Rezeki, I. T., & Yulianti, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di Masa Pandemi. *In Call for Paper Seminar Kebidanan*, *1*(1), 26-34. <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/semnasbidan/article/view/641>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian edisi ke-27*. Alfabeta.
- Syadidurrahmah, F., Muntahaya, F., Islamiyah, S. Z., Fitriani, T. A., & Nisa, H. (2020). Perilaku dan promosi kesehatan: Indonesian journal of health promotion and behavior. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, *2*(1), 29-37. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47034/ppk.v2i1.4004>
- Utami, M. D., & Pratiwi, R. G. (2021). Remaja yang dilihat dari kelekatan orang tua terhadap kecerdasan emosi. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, *15*(1), 35-44. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1379>
- Wahab, R., & Mansor, M. (2017). Peers and parental attachment and emotional intelligence among delinquents in rehabilitation centers in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *7*(8), 635-641. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i8/3269>
- Winarti, A., Cholilawati, & Istiany, A. (2014). Hubungan kelekatan orang tua dengan anak terhadap kecerdasan emosional remaja laki-laki di SMP. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, *1*(2), 70-77. <https://doi.org/10.21009/JKKP>
- Wuri, R. L. (2022, 15 Juni). *Siswa SMP di Sulut meninggal usai dibully, kementerian PPPA desak sekolah jamin perlindungan anak*. *Wartaekonomi*. <https://wartaekonomi.co.id/read421821/siswa-smp-di-sulut-meninggal-usai-dibully-kementerian-pppa-desak-sekolah-jamin-perlindungan-anak?page=all>